

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan suatu kejadian yang dapat disebabkan oleh alam atau buatan manusia dan terjadi secara tidak terduga yang menyebabkan timbulnya korban jiwa, merusak fasilitas dan infrastruktur, serta mengancam kelangsungan hidup suatu komunitas/organisasi (Pearson & Clair, 1998). Menurut BAKORNAS PB (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya bencana adalah adanya tingkat kerawanan (*vulnerability*).

*United Nation Disaster Relief Coordinator (UNDRO)* dan *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization (UNESCO)* mendefinisikan kerawanan merupakan penilaian tingkat bahaya di suatu wilayah hanya berdasarkan pada proses dan sifat dari potensi bahayanya serta ciri morfologi daerah tersebut tanpa memperhitungkan objek bencananya. Iklim yang tropis serta bentuk lahan yang tidak stabil, kemiskinan, buta huruf, kurangnya pembangunan infrastruktur, dan juga ditambah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, negara-negara berkembang lebih rentan dan bahaya untuk mengalami potensi bencana lebih tinggi (Jayaraman, Chandrasekhar, & Rao, 1997).

Bencana juga pernah terjadi di beberapa kawasan wisata alam seperti longsor di kawasan wisata Puncak, Bogor; Kebakaran hutan di Taman Nasional Baluran, Jawa Timur; longornya tebing di kawasan wisata Gunung Galunggung dan gunung meletus di Gunung Agung, Bali, dapat disimpulkan bahwa bencana sering kali terjadi di kawasan wisata alam di Indonesia. Dalam pengelolaan wisata alam dengan potensi dan ancaman bencana alam yang tinggi maka sangat penting untuk melakukan upaya prospektif dalam pengurangan risiko bencana untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan. Salah satu kawasan wisata alam yang memiliki risiko bencana dan mempunyai riwayat kebencanaanya adalah Gunung Tangkuban Parahu. TWA Gunung Tangkuban Parahu ini mampu menjadi representatif dari destinasi wisata alam lainnya khususnya di wilayah Jawa Barat. Pengelola Wisata mengungkapkan bahwa TWA Gunung Tangkuban Parahu sebagai penyumbang

pendapatan daerah tertinggi dibandingkan destinasi wisata alam lain di Provinsi Jawa Barat.

Kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu memiliki keindahan alam panorama pegunungan yang eksotis serta keanekaragaman flora dan faunanya yang menjadikan keunggulannya untuk menarik hati wisatawan. Menurut sumber informasi di *website* ([www.kotasubang.com](http://www.kotasubang.com)) yang peneliti baca, Gunung Tangkuban Parahu ini terbentuk akibat letusan dari Gunung Sunda. Secara nyata riwayat erupsi di TWA Gunung Tangkuban Parahu dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Riwayat Kebencanaan Letusan Gunung Api Di TWA Gunung Tangkuban Parahu**

Tahun	Tragedi
1829	Erupsi abu dan batu dari Kawah Ratu dan Kawah Domas
1846	Terjadi erupsi, peningkatan kegiatan kawah.
1896	Terbentuk fumarol baru yang terdapat di sebelah utara Kawah Badak.
1910	Kolom asap membumbung setinggi 2 km diatas dinding kawah, erupsi berasal dari Kawah Ratu.
1926	Erupsi freatik di kawah ratu dan membentuk lubang ecoma.
1935	Lapangan fuamrol baru disebut kawah badak terbentuk terjadi 1500 m ke arah selatan barat daya dari Kawah Ratu.
1952	Erupsi abu didahului oleh erupsi hidrotermal (freatik).
1957	Erupsi freatik di Kawah Ratu, terbentuk lubang kawah baru.
1961	Terjadinya erupsi freatik Gunungapi Tangkuban Parahu.

1965	Terjadi erupsi freatik Gunungapi Tangkuban Parahu.
1969	Erupsi freatik yang didahului letusan lemah yang menghasilkan abu.
1971	Terjadi erupsi freatik Gunungapi Tangkuban Parahu.
1983	Awan abu membumbung setinggi 159 m di atas Kawah Ratu.
1992	Peningkatan kegiatan kuat dengan gempa seismik dangkal dengan erupsi freatik kecil.
1994	Erupsi freatik di Kawah Ratu
2005	Peningkatan aktivitas
2013	Beberapa kali peningkatan aktifitas terjadi dengan 11 kali letusan freatik dalam kurun waktu 4 hari di bulan Oktober (5-10 Oktober)

*Sumber: vsi.esdm.go.id*

Dilihat dari riwayat kebencanaanya TWA Gunung Tangkuban Parahu memiliki potensi wisata yang besar seiring dengan kebencanaanya. Dari pemaparan diatas, sudah sangat jelas bahwa Taman Wisata Gunung Tangkuban Parahu berpotensi rawan terhadap bencana alam. Maka dari itu keamanan atas bencana alam ataupun non alam yang mungkin saja terjadi di Taman Wisata Gunung Tangkuban Parahu memerlukan perhatian lebih. Seperti yang dikatakan oleh Bongkosh (2007) “safety were the most important travel motivations”.

Berbagai hal mesti dilakukan sebagai upaya untuk selalu mengamati hingga melakukan tindakan yang dapat mengantisipasi bahkan meminimalisir berbagai kerugian bencana yang dikenal dengan istilah mitigasi. Berbagai upaya dapat dilakukan dalam rangka implementasi mitigasi bencana, termasuk didalamnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana yang menjelaskan

bahwa kesiapsiagaan ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan juga melalui langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Dalam hal ini penulis mengambil fokus terhadap masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* yang seharusnya memiliki tingkat kesiapsiagaan dan upaya lain yang dapat mereduksi berbagai kerugian dari bencana letusan Gunungapi. Matsuda (2014) menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat cenderung diabaikan oleh Pemerintah sebagai pembuat keputusan. Dan juga masih banyak masyarakat yang menggantungkan kesiapsiagaan dan mitigasi kepada Pemerintah dengan mengabaikan kesiapsiagaan individu masing-masing. Dalam mempersiapkan kesiapsiagaan terhadap bencana, masyarakat harus ikut serta juga dalam menentukan kebijakan yang akan diambil mengenai mitigasi bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat dianggap berkelanjutan apabila pengetahuan dan tindakan masyarakat sudah tepat dan terus-menerus dilakukan secara berulang sampai suatu saat bencana terjadi.

Kesiapsiagaan masyarakat adalah elemen yang semakin penting dalam manajemen bencana. Pendekatan kesiapsiagaan terhadap masyarakat yang inovatif memiliki potensi dalam berkontribusi mengurangi kerentanan lokal secara jangka panjang (Allen, hlm. 87). Manajemen risiko bencana yang berhasil yaitu dimana masyarakat dan lingkungannya tangguh dalam menghadapi bencana, dimana pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana merupakan wilayah yang dikelola secara efektif para pemangku kepentingan (Mojtahedi dan Oo, 2014b, Boshier et al., 2009).

Kesiapsiagaan termasuk kedalam kegiatan pra bencana (sebelum bencana) yang harus diperhatikan mengingat bencana datang secara tiba-tiba dan tidak terduga. ISDR (2005) menyatakan bahwa pada saat bencana terjadi, dampak dan kerugian secara berarti dapat dikurangi jika pihak berwenang, individu, dan komunitas di wilayah-wilayah rawan bencana sudah dipersiapkan dengan baik dan siap untuk bertindak dan dilengkapi dengan pengetahuan kapasitas untuk mengelola bencana secara efektif. Dari pernyataan tersebut masyarakat merupakan salah satu peran penting yang harus tetap siapsiaga menghadapi bencana guna untuk mengurangi kerugian dan jatuhnya korban jiwa.

Dengan melihat landasan kondisi tersebut dan berdasarkan pada fakta-fakta kejadian erupsi yang telah terjadi di TWA Gunung Tangkuban Parahu, memberikan dorongan bagi penulis untuk mengkaji kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Sehingga penulis memfokuskan penelitian terhadap **“KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TANGKUBAN PARAHU DAN SEKITARNYA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan gunung api di TWA Gunung Tangkuban Parahu dan sekitarnya?
2. Bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dan pengelola wisata dalam mitigasi bencana di TWA Gunung Tangkuban Parahu dan sekitarnya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan gunungapi di TWA Gunung Tangkuban Parahu.
2. Menganalisis upaya mitigasi bencana yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dan pengelola di TWA Gunung Tangkuban Parahu dan sekitarnya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis bagi Peneliti  
Dapat menjadi sarana pengaplikasian ilmu baik itu mengidentifikasi maupun menganalisis suatu fenomena berdasarkan ilmu yang telah didapatkan oleh peneliti selama perkuliahan.
2. Manfaat Praktis bagi Pengelola dan Instansi terkait
  - a. Menjadi bahan masukan bagi Pemerintah dan Dinas-dinas terkait untuk senantiasa mengawasi dan melakukan controlling sebagai upaya melindungi masyarakat dari hal-hal yang buruk yang berkenaan dengan bencana letusan Gunung Api.

- b. Menjadi bahan evaluasi Pemerintah dan Dinas yang terkait untuk melakukan sosialisasi daerah rawan bencana dengan tingkat kerentanan yang tinggi dan mengajak masyarakat selaku *stakeholder* dalam setiap keputusan yang hendak diambil.
3. Manfaat Praktis bagi Masyarakat
 

Menjadi tambahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat di sekitar wilayah kajian untuk senantiasa meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sebagai salah satu upaya mitigasi bencana Gunung Api.
4. Manfaat Teoritis
 

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perkuliahan ataupun penelitian yang berkaitan dengan mitigasi bencana di kawasan wisata.

### 1.5 Definisi Operasional

Judul dari penelitian ini adalah “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana di Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Parahu dan Sekitarnya” dan berikut ini definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dikaji.

1. Kesiapsiagaan menurut *United Nations Development Programs* (UNDP, 2012 hlm. 2) adalah :
 

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.
2. Parameter Kesiapsiagaan Bencana menurut LIPI (2006, hlm. 13) dengan merujuk pada parameter dijelaskan oleh Krisna S Pribadi (2008) dalam bukunya pendidikan siaga bencana adalah:
 

Parameter merupakan sebuah tolak ukur dalam menentukan tingkatan dalam suatu kondisi. Menurut LIPI telah disepakati bahwa terdapat 4 faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu : (1) Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, (2) Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana, (3) Sistem peringatan bencana dan (4) Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.
3. Tingkat kesiapsiagaan menurut LIPI (2006, hlm. 48) dilambangkan dengan angka indeks yang mana : Tingkat kesiapsiagaan dikategorikan menjadi lima,

sebagai berikut : Sangat siap (80 - 100), Siap (65 – 79), Hampir Siap (55 – 64), Kurang Siap (40 – 54), dan Belum Siap (0 – 39). Maka semakin tinggi hasil dari indeksinya, maka semakin tinggi pula tingkat *preparedness* dari subjek yang menjadi sasaran peneliti.

4. Bencana menurut BNPB (2008) mengartikan bahwa :  
Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.
5. Ralph Linton (1968) mengemukakan bahwa masyarakat yaitu setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.
6. Gonsalves et al. mendeskripsikan *stakeholder* yaitu siapa yang memberikan dampak dan/atau yang terkena dampak dari suatu program, kebijakan, dan/atau pembangunan. Menurut Nugroho (2014) *stakeholder* dalam program pembangunan dapat diklasifikasikan berdasarkan perannya, yaitu:  
*Policy creator, stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
  - a. Koordinator yaitu *stakeholder* yang memiliki peran dalam mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
  - b. Fasilitator yaitu *stakeholder* yang memiliki peran dalam memfasilitasi dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan kelompok sasaran.
  - c. *Implementer* merupakan *stakeholder* yang melaksanakan kebijakan yang didalamnya termasuk kelompok sasaran.
  - d. Akselerator yaitu *stakeholder* yang memiliki peran dalam mempercepat dan memberikan kontribusi supaya suatu program dapat dilaksanakan sesuai tujuan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan untuk penelitian yaitu :

### 1. BAB I - PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### 2. BAB II – KAJIAN TEORI

Bab II ini berisikan berbagai teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga terdapat kerangka pemikiran.

### 3. BAB III – METODE PENELITIAN

Penjelasan mengenai metode yang digunakan selama penelitian terdapat dalam bab ini. Lokasi penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis data dan teknik analisis data dijelaskan juga dalam bab ini.

### 4. BAB IV – TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan mengenai hasil temuan selama penelitian dan akan diolah sesuai dengan teori yang berlaku.

### 5. BAB V – KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan mengajukan rekomendasi mengenai hal-hal penting yang memiliki manfaat dari hasil penelitian.

### 6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini terdiri dari sumber buku, jurnal, website maupun sumber lainnya yang mendukung dalam penulisan skripsi.

### 7. LAMPIRAN

Berupa dokumen pendukung yang melengkapi penulisan penelitian.